

Menghidupkan Ingatan Budaya Melalui Inovasi Motif Batik Sritanjung Berbasis Relief Candi Penataran

**Agus Hermawan¹, Miftakhul Rohman², Ahmad Saifudin³, Ahmad Sulthoni⁴,
Hervina Nurullita⁵**

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

^{4,5} Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

Received : 01 September 2026, Revised : 17 September 2026, Published : 22 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Hervina Nurullita

E-mail: hervina.nurullita@gmail.com

Abstrak

Warisan budaya lokal menghadapi tantangan akibat perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, dan kuatnya pengaruh budaya populer yang berpotensi mengurangi perhatian generasi muda terhadap sejarah dan budaya daerah. Banyuwangi memiliki kekayaan budaya berupa kisah Sritanjung yang memiliki nilai moral, historis, dan simbolik serta berkaitan dengan relief Candi Penataran. Pengintegrasian warisan tersebut ke dalam seni batik menjadi salah satu strategi kreatif untuk memperkuat pelestarian budaya sekaligus menghadirkan kembali ingatan kolektif masyarakat. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan mengembangkan motif batik Sritanjung yang terinspirasi dari relief Candi Penataran serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan apresiasi peserta terhadap sejarah dan budaya Banyuwangi. Metode: Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring melalui empat tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan inovasi, serta pengembangan dan evaluasi. Pelatihan meliputi pengenalan sejarah Sritanjung, pengembangan sketsa, pencantingan, pewarnaan, finishing, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dan pameran hasil karya. Hasil: Kegiatan menghasilkan inovasi motif batik Sritanjung berbasis relief Candi Penataran dalam bentuk kain batik serta dokumentasi digital. Pelatihan meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah unsur sejarah dan budaya menjadi karya batik yang bernilai estetis, edukatif, dan ekonomis. Pengembangan motif juga meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal, membuka peluang diversifikasi produk, serta memperkuat Sritanjung sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) Banyuwangi.

Kata kunci - batik, relief Candi Penataran, Sritanjung, warisan budaya

Abstract

Local cultural heritage faces challenges due to changing lifestyles, technological advancements, and the strong influence of popular culture, which have the potential to diminish the younger generation's interest in local history and culture. Banyuwangi possesses a rich cultural heritage in the form of the Sritanjung legend, which holds moral, historical, and symbolic value and is linked to the reliefs at Penataran Temple. Integrating this heritage into the art of batik serves as a creative strategy to strengthen cultural preservation while reviving the community's collective memory. Objective: This activity aims to develop Sritanjung batik motifs inspired by the reliefs of Penataran Temple and to enhance participants' knowledge, skills, creativity, and appreciation of Banyuwangi's history and culture. Methods: The community service activity was conducted in person through four stages: outreach, training, implementation of innovations, and development and evaluation. The training covered an introduction to the history of Sritanjung, sketch development, wax application, dyeing, finishing, and mentoring. Evaluation was conducted through Focus Group Discussions (FGDs) and an exhibition of the participants' works. Results: This activity produced an innovative Sritanjung batik motif based on the reliefs of Penataran Temple in the form of batik fabric and digital documentation. This training enhanced participants' skills in transforming historical and cultural elements into batik works that possess

aesthetic, educational, and economic value. The development of these motifs also increased the younger generation's interest in local culture, opened opportunities for product diversification, and strengthened Sritanjung's position as part of Banyuwangi's National Collective Memory (IKON).

Keywords - batik, Cultural Heritage, Relief Penataran Temple, Sritanjung

How To Cite : Hermawan, A., Rohman, M., Saifudin, A., Sulthoni, A., & Nurullita, H. (2026). Menghidupkan Ingatan Budaya Melalui Inovasi Motif Batik Sritanjung Berbasis Relief Candi Penataran . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 5(1), 589 - 599. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1749>

Copyright ©2026 Agus Hermawan, Miftakhul Rohman, Ahmad Saifudin, Ahmad Sulthoni, Hervina Nurullita

PENDAHULUAN

Batik telah dikenal dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Batik adalah salah satu bentuk seni kuno yang bermutu tinggi. Kata Batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu "amba" yang artinya tulis dan "nitik" yang berarti titik. Maksud dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin. Proses pembuatan batik diatas kain menggunakan canting yg ujungnya berukuran kecil memberikan kesan "orang sedang menulis titik-titik". Di samping itu batik memiliki pengertian yang berhubungan dalam membuat titik atau meneteskan lilin atau malam pada kain mori (Trixie, 2020). Membatik bukan sekedar menorehkan malam/lilin dengan canting di kain putih tanpa makna. Batik merupakan karya seni yang mendalam sebagai bentuk ekspresi hati nurani sosok kehidupan manusia (Widiyanseno et al., 2020).

Perkembangan batik sebagai ekonomi kreatif yang semakin luas pemakaiannya dan coraknya semakin beragam ini tidak diimbangi dengan regenerasi para pembatik (Rosyada & Tamamudin, 2020). Dalam konteks ini, Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah batik Banyuwangi, yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan simbol budaya masyarakat Osing (Hadi. Et al, 2026). Oleh karena itu, batik Banyuwangi tidak hanya dipandang sebagai produk kerajinan, akan tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan identitas dan ingatan budaya masyarakat.

Sejarah batik Banyuwangi berawal ketika terjadi penaklukan Blambangan oleh Mataram pada saat itu masa pemerintahan Sultan Agung pada tahun 1633. Daerah-daerah yang menjadi wilayah penaklukan yaitu Blambangan, Panarukan, dan Blitar. Batik Banyuwangi merupakan sebuah perwujudan estetika dari ragam hias namun juga memiliki nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Banyuwangi. Batik motif Banyuwangi merupakan batik asli bumi Blambangan. Dimana motif ini banyak dipengaruhi oleh kondisi alam. Salah satunya motif batik yang terkenal di Banyuwangi adalah motif batik Gajah Oling yang merupakan motif paling tua dan menggambarkan kekuatan yang tumbuh dalam jati diri masyarakat Banyuwangi (Harlina & Handayani, 2022).

Disisi lain, Banyuwangi memiliki warisan budaya berupa cerita Sri Tanjung yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dan identitas budaya masyarakat. Kisah Sri Tanjung merupakan cerita yang berkembang dalam tradisi masyarakat Banyuwangi dan memiliki nilai-nilai moral, kesetiaan, pengorbanan, serta keteguhan dalam menghadapi persoalan kehidupan (Indiarti, 2025). Keberadaan relief yang menggambarkan kisah Sri Tanjung pada candi penataran menjadi salah satu sumber visual dan historis yang penting untuk dikaji serta dikembangkan dalam bentuk karya seni kontemporer. Relief tersebut tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan bentuk visual baru yang menghubungkan warisan masalalu dalam kehidupan masyarakat masa kini (Pratiwi, 2016).

Keterlibatan masyarakat dalam industri batik dapat bervariasi dari daerah ke daerah dan tergantung pada tingkat perkembangan industri batik di wilayah tersebut. Selain itu, banyak masyarakat juga terlibat dalam pengembangan dan promosi batik melalui kegiatan sosial, komunitas, dan organisasi nirlaba yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan batik sebagai bagian dari warisan budaya (Pujiati, H. R., & Sumarni. (2024).

Dalam perkembangan zaman, keberadaan budaya lokal menghadapi tantangan berupa perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta meningkatnya budaya populer yang dapat menyebabkan semakin kurangnya perhatian generasi muda terhadap warisan budaya (Mozin et al., 2025). Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya pelestari budaya melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan unsur sejarah dan budaya lokal ke dalam pengembangan motif batik. Dengan

demikian batik dapat berfungsi sebagai media pelestarian sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan kembalinya nilai-nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda (Made & Parwati, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, program ini diarahkan pada pengembangan motif batik Sritanjung yang mengambil inspirasi visual dari relief Candi Penataran. Pemilihan mitra didasarkan pada dua kebutuhan yang saling melengkapi. Batik Muktiyasa memiliki kapasitas produksi dan pengalaman teknis membatik, tetapi pengembangan motif yang secara khusus mengolah narasi sejarah Sritanjung sebagai sumber visual masih perlu diperkuat. Batik muktiyasa merupakan salah satu mitra pengrajin batik yang memiliki pengalaman dan pengembangan khas batik Banyuwangi, produk Batik Mutiyasa telah menjangkau pasar Internasional, Bahkan hingga Thailand dan Amerika Serikat. Perkembangan Batik motif tersebut tidak terlepas dari luasnya relasi yang dibangun serta komitmen pemilik dan pengrajin dalam memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan batik khas Bumi Blambangan (Utami & Holis (2023). Sebelum adanya motif batik sritanjung, batik Muktiyasa memiliki 100 motif yang memiliki filososi khas Banyuwangi, adanya penciptaan batik sritanjung menambah motif baru dan juga memiliki sejarah yang bisa menjadikan pembelajaran

Sementara itu, PKBM Mamba'ul Huda memiliki warga belajar yang membutuhkan ruang pembelajaran keterampilan kreatif yang sekaligus dapat memperkenalkan sejarah dan budaya lokal. Dengan demikian, kesenjangan utama yang hendak dijawab program adalah belum terhubungnya sumber sejarah-visual Sritanjung, kapasitas teknis pembatik lokal, dan proses pemberdayaan generasi muda/warga belajar dalam satu kegiatan penciptaan motif yang terstruktur.

Program sejenis umumnya menempatkan pelatihan batik sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis, penguatan ekonomi kreatif, atau pelestarian budaya. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Amirudin et al. (2026), Nurcahyanti et al. (2024) dan Fitri Widiastuti et al. (2024). Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam menjadikan batik sebagai media untuk mempertahankan identitas dan budaya lokal, tetapi terdapat perbedaan pada sumber inspirasi motif, bentuk inovasi, serta tujuan pengembangannya. berfokus pada pengembangan motif batik yang bersumber dari kisah atau sejarah lokal Wonoayu untuk mengubah warisan budaya lisan menjadi identitas visual desa. Sementara itu, lebih menekankan revitalisasi motif Batik Girilayu melalui perpaduan unsur tradisional dan modern, diversifikasi produk fesyen, pelatihan pengrajin, serta pemanfaatan media digital untuk memperluas pasar. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, memusatkan perhatian pada Batik Pangkal Babu sebagai identitas lokal, khususnya melalui peningkatan mutu, inovasi desain, keterampilan pengrajin, dan strategi pemasaran digital untuk meningkatkan nilai jual produk. Dengan demikian, kebaruan kegiatan "Sritanjung dalam Sehelai Kain" terletak pada pemanfaatan relief Sri Tanjung di Candi Penataran sebagai sumber inspirasi utama dalam penciptaan motif batik, kemudian menghubungkannya dengan identitas budaya Banyuwangi dan konsep Ingatan Kolektif Nasional (IKON).

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperluas pengetahuan tentang batik melalui presentasi serta melestarikan dan mengembangkan keunikan batik (Oktyajati et al., 2023). Penelitian ini juga tidak hanya mengembangkan motif untuk kepentingan estetika dan nilai jual, tetapi juga menjadikan batik sebagai media untuk menghidupkan kembali narasi sejarah dan budaya melalui visual motif, sekaligus melibatkan masyarakat dalam proses pelestariannya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring dengan menggunakan 4 tahapan yaitu:



Gambar 1.Metode Pelaksanaan

Sosialisasi

Tahap awal program diawali dengan sosialisasi kepada mitra dan beberapa instansi, meliputi Batik Mutiyasa, PKBM Mamba'ul dan Universitas PGRI Banyuwangi. Kegiatan ini bertujuan menyampaikan maksud program. Menyepakati peran kolaboratif serta membangun komitmen bersama dalam pengembangan motif batik sritanjung. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka sebelum kegiatan pelatihan, dengan agenda pemaparan potensi budaya sritanjung, pengenalan relief Candi Penataran sebagai sumber Inspirasi motif, penjelasan program pengembangan batik, serta penyusunan jadwal kegiatan awal pelatihan sampai dengan FGD. Pada tahap ini dilakukan pula identifikasi dan pendapatan peserta yang terdiri atas owner Batik Mutiyasa, mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi, siswa-siswi dan PKBM Mambau'ul Huda. Sosialisasi menjadi langkah awal untuk menyamakan persepsi sekaligus memastikan keterlibatan aktif peserta dalam proses penciptaan motif Sritanjung sebagai bentuk pelestarian budaya dan representasi Ingatan Kolektif Nasional (IKON) Banyuwangi.

Pelatihan

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengembangkan motif batik Sritanjung berbasis relief Candi Penataran. Kegiatan meliputi pengenalan sejarah Sritanjung, pengembangan sketsa motif, pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian kain. Melalui pendampingan dari Owner Batik Muktiyasa secara langsung, peserta diharapkan mampu menghasilkan motif yang memiliki nilai estetis sekaligus merepresentasikan sejarah dan budaya Banyuwangi sebagai bagian dari pelestarian Ingatan Kolektif Nasional (IKON).

Penerapan Inovasi

Penerapan inovasi dilakukan menghasilkan luaran berupa kain batik dengan pengembangan motif Sritanjung yang terinspirasi dari relief Candi Penataran. Selain luaran produk, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi berupa foto dan video selama proses pelatihan, mulai dari tahap pembuatan sketsa, pencantingan, pewarnaan, hingga proses finishing (Nurcahyanti, & Affanti, 2018). Dokumentasi tersebut dapat diakses melalui tautan yang disediakan dan berpotensi dikembangkan sebagai bahan ajar serta arsip digital dalam upaya pelestarian budaya daerah

Pengembangan dan Evaluasi

Tahap pengembangan dan evaluasi dilakukan untuk menilai hasil penerapan pengembangan motif Sritanjung yang terinspirasi dari relief Candi Penataran. serta keterampilan peserta selama proses pelatihan (Adisti, 2022). Hasil evaluasi dengan mengadakan FGD dan pameran sebagai dasar untuk paparan hasil pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi menghasilkan tiga capaian awal, yaitu terbentuknya komitmen kolaborasi antara tim pelaksana, Batik Muktiyasa, Universitas PGRI Banyuwangi, PKBM Mamba'ul Huda, dan masyarakat; teridentifikasinya kelompok peserta pelatihan; serta tersusunnya jadwal kegiatan yang mencakup pengenalan sejarah Sritanjung, pengamatan sumber visual relief Candi Penataran, pengembangan sketsa, praktik membatik, dan evaluasi. Capaian ini penting karena persoalan program bukan hanya keterampilan teknis, melainkan belum terhubungnya pengetahuan sejarah-budaya dengan praktik penciptaan motif. Sosialisasi karena itu berfungsi menyamakan pemahaman bahwa Sritanjung tidak hanya dipakai sebagai ornamen, tetapi sebagai sumber narasi dan identitas visual yang diterjemahkan ke dalam batik (Qiram & Rubiono, 2018). Sosialisasi juga menghasilkan pemahaman bersama mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai sejarah dan budaya Sritanjung ke dalam inovasi motif batik sebagai upaya pelestarian budaya serta penguatan Identitas Banyuwangi sebagai bagian dari ingatan Kolektif Nasional (IKON).



Gambar 2. Sosialisasi Perencanaan Program

Hasil Tahap Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 6 hari mulai tanggal 12-17 Juli 2026, dalam pengembangan motif Sri Tanjung berbasis relief Candi Penataran menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami serta mengembangkan unsur sejarah dan budaya ke dalam karya batik:



Gambar 3. penjelasan dan demonstrasi



Gambar 4. Peserta Praktik



Gambar 5. Hasil Pembuatan Sketsa



Gambar 6. Pewarnaan seluruh kain

Di hari pertama pelatihan, Owner Batik Muktiyasa memberikan penjelasan tentang sejarah batik Banyuwangi, sejarah Batik Muktiyasa dan demonstrasi langsung mengenai teknik dasar membatik, khususnya proses memindahkan sketsa motif Sri Tanjung ke kain menggunakan bahan yang bernama *malam*. Peserta kemudian mempraktikkan teknik yang telah dijelaskan dengan mengikuti pola yang telah dibuat. Setelah proses pembuatan sketsa gambar selesai, kain yang telah memiliki sketsa motif

Sritanjung diberikan pewarnaan sesuai desain. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan keterampilan dasar pencantingan dan pewarnaan dalam menghasilkan motif batik Sritanjung.



Gambar 7. Penjemuran setelah pewarnaan



Gambar 8. Proses pewarnaan pada bagian Sritanjung

Kemudian pelatihan membatik ini dilanjutkan pada tahap pewarnaan motif pada beberapa elemen. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk memberikan warna pada elemen utama motif yang telah dibuat sebelumnya yaitu bagian gambar Sri Tanjung, ikan dan Gajah Oling. Pemberian warna pada elemen tersebut untuk mempertegas betuk visual sehingga karakter setiap elemen motif dapat lebih jelas. Setelah proses pewarnaan gambar kain dijemur sampai kering untuk membantu mempertahankan hasil pewarnaan. Pada proses ini cuaca/sinar matahari sangat berpengaruh dalam mempercepat proses selanjutnya.



Gambar 9. Demonstrasi owner bersama peserta proses pencantingan



Gambar 10. Mencanting



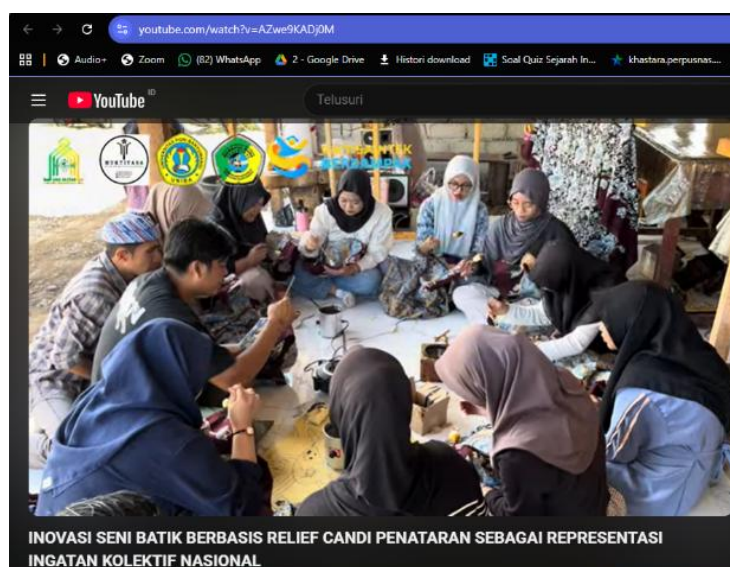
Gambar 11. Water glass

Kegiatan dilanjutkan dengan proses pencantingan pada setiap elemen motif yang sebelumnya telah diberi warna. Tahap ini menggunakan bahan *malam* (lilin batik) yang berfungsi sebagai pembantas sekaligus pelindung warna pada kain. Peserta mencanting dengan mengikuti garis dan bentuk pada elemen motif yang telah ditentukan. Proses ini membutuhkan ketelitian, keterampilan serta membutuhkan waktu yang cukup panjang karena sesuai dengan desain yang telah dibuat.

Setelah seluruh bagian motif selesai dicanting, kain kemudian memasuki tahap pewarnaan akhir untuk memberikan warna dasar sekaligus memperkuat tampilan keseluruhan motif. Kain yang telah selesai diwarnai selanjutnya dijemur hingga benar-benar kering. Memasuki tahap finishing yaitu pemberian *water Glass* pada kain yang telah kering. Setelah itu, kain dipanaskan atau direbus menggunakan air mendidih untuk menghilangkan malam yang menempel pada permukaan kain. Proses pelepasan *malam* dilakukan dengan cara mengakat dan menggosok kain secara perlahan. Kemudian kain dibilas hingga bersih dari sisa malam maupun bahan pewarna. Setelah proses pencucian selesai, kain kembali dijemur hingga kering.

Hasil Penerapan Inovasi

Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa produk yaitu kain batik serta luaran dokumentasi berupa arsip digital (foto, video yang dapat diakses melalui link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=AZwe9KADj0M>). Pelaksanaan pelatihan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan apresiasi peserta terhadap budaya lokal dan sejarah. Peserta tidak hanya memahami teknik dasar membatik, tetapi juga mampu menerapkan unsur visual Sri Tanjung ke dalam kain batik.



Gambar 12. Kegiatan pelatihan batik

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya ketertarikan peserta, khususnya generasi muda, untuk mengenal dan mengembangkan seni batik yang berbasis pada sejarah dan budaya lokal. Pengembangan motif Sritanjung juga membuka peluang untuk menghasilkan produk batik yang memiliki nilai estetis, edukatif, identitas budaya, dan potensi ekonomi, sekaligus memperkuat posisi Sritanjung sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) Banyuwangi.

Pengembangan dan Evaluasi

Evaluasi dan diseminasi dilakukan melalui FGD pascapelatihan dan pameran hasil karya di Butik Batik Muktiyasa. FGD digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman peserta selama pelatihan, kesulitan pada tahapan produksi, pemahaman terhadap motif Sritanjung, serta kemungkinan pengembangan produk. Hasil diskusi kemudian dikelompokkan ke dalam tema keterampilan teknis, pemaknaan budaya, kualitas desain, dan keberlanjutan produk. Pameran berfungsi sebagai evaluasi produk sekaligus ruang umpan balik terhadap keterbacaan motif dan kemungkinan penerapannya pada

produk lain. Pendekatan evaluasi ini memberi dasar kualitatif untuk menilai capaian program, meskipun belum dapat digunakan untuk menyatakan besaran peningkatan secara statistik.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan, diperoleh beberapa temuan mengenai pengalaman peserta selama mengikuti proses pengembangan motif batik Sritanjung. FGD menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman baru bagi peserta, terutama dalam mengembangkan motif yang bersumber dari relief Candi Penataran (Wijaya, M. A., & Perdana, C. (2023). ada beberapa kesulitan dari kegiatan pelaksanaan tersebut yang Pertama, teknik yang dianggap paling menantang oleh peserta adalah proses pencantingan menggunakan malam, khususnya menjaga ketebalan garis agar tetap rapi dan tidak terjadi kebocoran warna. Kedua, tahap yang dinilai paling bermanfaat adalah praktik langsung dari pembuatan sketsa, pewarnaan, pencantingan hingga proses akhir, karena peserta dapat memahami keseluruhan tahapan produksi secara langsung. Ketiga, peserta mengusulkan agar pelatihan serupa dilanjutkan dengan eksplorasi motif Sritanjung dalam berbagai bentuk produk, seperti pakaian, tas, dan udeng Banyuwangi. Keempat, peserta menilai bahwa penggunaan relief Candi Penataran sebagai sumber inspirasi memberikan nilai pembeda terhadap motif yang dikembangkan karena menggabungkan unsur sejarah, seni, dan identitas budaya.



Gambar 13. FGD (Focus Group Discussion)



Gambar 14. Pameran di butik batik Muktiyasa

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, hasil karya batik motif Sritanjung diarahkan untuk dikembangkan menjadi berbagai produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Pemanfaatan kain tidak hanya terbatas pada produk busana seperti baju, tetapi juga dapat diaplikasikan pada tas, udeng khas Banyuwangi, dan berbagai produk kerajinan lainnya. Diversifikasi produk ini diharapkan dapat memperluas pemanfaatan dan mengembangkan motif Sritanjung sekaligus meningkatkan daya tarik dan nilai jual kain batik (Ningsih dan Rahmadhani, 2021). Pengembangan tersebut juga menjadi upaya untuk menghadirkan inovasi produk yang tetap mempertahankan identitas budaya Banyuwangi.



Gambar 15. Contoh Tas



Gambar 16. Contoh Udeng

Faktor pendukung kegiatan meliputi keterlibatan Batik Muktiyasa sebagai pendamping teknis, tersedianya ruang praktik, partisipasi mahasiswa dan warga belajar, serta penggunaan sumber visual yang jelas sebagai acuan desain. Adapun kendala yang tampak selama proses produksi berkaitan

dengan kebutuhan ketelitian pada pencantingan, lamanya tahapan pengerjaan, serta ketergantungan proses pengeringan pada kondisi cuaca. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program membutuhkan pendampingan lanjutan, terutama pada konsistensi kualitas canting, pewarnaan, dan pengembangan desain agar motif Sritanjung dapat direproduksi tanpa kehilangan karakter visualnya.

Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan membatik sekaligus mengembangkan motif Sritanjung yang bersumber dari relief Candi Penataran. Pengembangan motif tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga berupaya mengintegrasikan nilai sejarah dan budaya ke dalam karya batik sehingga cerita Sritanjung dapat direpresentasikan melalui media visual yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (Adriyani et al., 2026). Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari hasil karya yang dihasilkan, tetapi juga dari peningkatan kapasitas peserta dalam mengembangkan motif batik baru yang mempunyai makna sejarah dan budaya Banyuwangi. pelatihan juga memunculkan semangat regenerasi di kalangan muda untuk mencintai batik dan sekaligus filosofi makna (Fakhrihuh et al., 2026).

Selain menghasilkan produk batik, kegiatan ini juga mendorong munculnya semangat regenerasi pembatik melalui keterlibatan peserta dalam seluruh tahapan produksi (Furqorina et al., 2025). Batik biasanya hanya digunakan untuk pakaian saja, meski bisa juga digunakan sebagai lukisan yang memiliki nilai estetika dan makna yang mendalam. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, kita sudah seharusnya ikut berkontribusi dalam pelestariannya (Megasari et al., 2025). Pengalaman praktik secara langsung memberikan pemahaman bahwa membatik bukan sekadar aktivitas menghasilkan kain, tetapi juga merupakan proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan filosofi budaya kepada generasi berikutnya (Hidayat et al., 2025). Pengembangan motif Sritanjung diharapkan dapat memperkuat keberadaan Sritanjung sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) Banyuwangi, sekaligus meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap sejarah dan budaya daerah.

Sebagai generasi muda mengembangkan motif-motif khas daerah ke dalam berbagai bentuk karya seni melalui kreativitas merupakan salah satu langkah untuk menjaga keberadaan budaya lokal agar tetap dikenal dan diminati oleh generasi masa kini. Upaya tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Indonesia. Kepedulian terhadap budaya perlu terus ditanamkan agar nilai-nilai budaya lokal tidak kehilangan eksistensinya di tengah perkembangan zaman (Sabrina dan Dewi, 2022). Semangat dan kebanggaan mengenakan batik akan semakin lengkap jika dibarengi dengan pengetahuan dan keterampilan terkait batik, termasuk cara pembuatan batik, sebab jika generasi muda tidak ingin lagi atau sudah tidak berminat mempelajari cara membuat batik, maka tidak menutup kemungkinan batik tradisional konvensional tersebut akan punah (Inayah et al., 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui proses kreatif yang menghubungkan warisan sejarah dengan praktik seni masyarakat masa kini. Pengembangan motif Sritanjung dari sumber visual relief Candi Penataran menjadi karya batik membuktikan bahwa warisan budaya tidak hanya dapat dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi produk kreatif yang memiliki nilai estetis, edukatif, dan ekonomi.

Keberlanjutan program kegiatan ini perlu diarahkan pada penyempurnaan dan pengujian motif yang telah dikembangkan bersama mitra Batik Mutiyasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan motif pada kain batik dan mengevaluasi kesesuaian ukuran, komposisi, keterbacaan unsur relief, serta keterkaitan visual dengan cerita Sritanjung. Motif yang telah melalui tahap evaluasi selanjutnya dapat dikembangkan dalam beberapa variasi desain dan diterapkan pada produk yang sesuai dengan kemampuan produksi mitra, seperti kain, pakaian, tas, dan udeng khas Banyuwangi.

Selain pengembangan produk, dokumentasi mengenai sumber relief, makna unsur motif, dan proses penciptaannya perlu disusun agar setiap desain memiliki informasi mengenai asal-usul dan konteks budayanya. Hasil pengembangan motif juga dapat dipresentasikan melalui pameran atau kegiatan promosi yang melibatkan mitra dan lembaga pendidikan. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan dapat dilibatkan pada tahap promosi, dokumentasi, dan pengenalan motif sebagai bagian dari pengembangan budaya lokal. Dengan langkah tersebut, keberlanjutan program dapat dilakukan berdasarkan hasil dan kapasitas mitra, bukan hanya melalui pengembangan produk secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kemdiktisaintek yang telah memberikan dukungan dana melalui Program Inovasi Seni Nusantara. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh tim program dari Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Terima kasih juga disampaikan kepada Batik Muktiyasa yang telah berperan sebagai mitra dalam memberikan pendampingan, pengetahuan, serta keterampilan membatik selama proses pelatihan dan pengembangan motif batik Sritanjung.

Apresiasi juga diberikan kepada Universitas PGRI Banyuwangi yang turut mendukung pelaksanaan kegiatan, serta PKBM Mambaul Huda yang telah berpartisipasi dalam menyediakan dan mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan "Menghidupkan Ingatan Budaya melalui Inovasi Motif Batik Sritanjung Berbasis Relief Candi Penataran" dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, L. W., Rizki, N. A., Fakhriyana, A. K., Febrianna, I. S., Nuresa, A. R., & Febriana, A. V. (2026). Pengembangan keterampilan masyarakat melalui pelatihan batik ecoprint di Kelurahan Mojorejo Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 2037–2043. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4643>
- Amirudin, A., dkk. (2026). Pengembangan motif batik berbasis kisah lokal untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 894–900. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.25974>
- Andhisti, K. (2022). The transformation of Majapahit temple ornaments into batik motifs. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 3(2), 177–191. <https://doi.org/10.33153/artistic.v3i2.4524>
- Fakhrihun Na'am, M., Prasetyaningtyas, W., Syakir, Setyowati, E., Musdalifah, Prayitno, T., Miftahunnajah, N. A. P., Alfalah, S., Rahma, M. M., & Rahim, S. A. (2026). Penciptaan motif batik berbasis kearifan lokal di Desa Mangunsari untuk penguatan industri kreatif. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 848–860. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2841>
- Furqorina, R., Triandika, L. S., Agusalim, M., & Firdaus, M. I. (2025). Kreasi motif batik khas Malangan oleh Komunitas Preman Super. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 275–280. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v10i2.5804>
- Hadi, A., Romadloni, S., & Pradana, D. A. (2026). Ethnohistoris Batik Gajah Oling pada Umah Batik Sayuwit Temenggungan Banyuwangi sebagai upaya ketahanan budaya. *Jurnal Sangkala*, 5(2), 111–124. <https://doi.org/10.62734/js.v5i2.1023>
- Hakim, L., Rahmanto, H. R., Kristanto, S. P., & Yusuf, D. (2023). Klasifikasi citra motif Batik Banyuwangi menggunakan convolutional neural network. *Jurnal Teknoinfo*, 17(1). <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/teknoinfo/article/view/2342>
- Harlina, T., & Handayani, E. (2022). Klasifikasi motif batik Banyuwangi menggunakan metode K-Nearest Neighbor (K-NN) berbasis Android. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 7(1), 82–96. <https://doi.org/10.29100/jupi.v7i1.2411>
- Harsanto, B., Kasumaningrum, Y., Mulyana, A., Faisal, Y. A., & Hadjielias, E. (2026). Sustainable innovation in craft-based SMEs: A mixed-method study of Indonesian batik communities. *Small Business Economics*, 67, 299–336. <https://doi.org/10.1007/s11187-026-01201-y>
- Hidayat, N., Urei, M. M., Rahmi, N., Wulandari, E., Felisyashandi, F., Saptaputra, A. R., & Agung, K. (2025). Eksistensi tenun sebagai warisan budaya: Pengenalan dan pelestarian untuk generasi muda di Jl. Pangeran Diponegoro RT 23 RW 08, Kelurahan Sebengkong, Tarakan Tengah. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 203–211. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i4.2585>
- Inayah, F., Wulandari, S. R., Hamka, D. W., Kurniawan, R., & Izmi, S. A. (2023). Pelatihan batik tulis berbasis kearifan lokal untuk peningkatan keterampilan siswa SMA Negeri 4 Pare-Pare. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (JPMM)*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.556442>
- Indiarti, W. (2025). Lontar Sri Tanjung: Narasi, simbol, dan ingatan. *Manuskripta*, 15(1), 31–57. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v15i1.176>

- Made, N., & Parwati, L. (2025). Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *E-Journal Unmas*, 2, 1–11. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4395>
- Magdalena, L., Febima, M., Hatta, M., Fakhruddin, M. U., & Solihin, U. (2025). Development of skills and hand-drawn batik training based on local wisdom to foster independent and creative students. *Journal of Sustainable Communities and Development*, 3(2). <https://doi.org/10.63158/SCD.v3i2.47>
- Marodiyah, I., Taurusta, C., Febriansah, R. E., Ramdhani, A. P., Fidayati, A., Ardiansyah, R., & Nurdin, M. T. J. (2024). Optimization of production and marketing of stamped batik based on local wisdom through digital marketing. *Community Empowerment*, 9(11), 1716–1723. <https://doi.org/10.31603/ce.12355>
- Megasari, M., Anwar, A., Hasbullah, H., Alie, M. S. J., & Bakti, U. (2025). Pelatihan melukis batik. *Community Development Journal*, 6(1), 501–504. Doi:10.15408/jkv.v3i1.326.
- Mozin, S. Y., Tantu, R., Pakaya, S. R., Fadillah, G. E., & Kadir, R. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap pelestarian budaya Indonesia. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29621–29627. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4395>
- Ningsih, M., & Ramadhani, R. S. (2021). Pengembangan motif batik etno Majapahit pada komunitas pembatik Desa Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.128>
- Nugraha, G., Adnyana, I. W., & Karja, W. (2022). Iconography of woman image in Sri Tanjung relief at Candi Surowono. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59997/jacam.v1i1.1591>
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Oktyajati, N., Mayasari, S., Khaerudin, A., Purnomo, I. A. D. W., & Purwati, S. (2023). Pelestarian warisan budaya batik Indonesia melalui workshop dan seminar pertukaran budaya dari empat negara Asia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 340–349. <https://doi.org/10.556442>
- Ongko, E. S., Syahrurridhani, A., & Sutrisno, A. A. K. (2022). Kajian motif Batik Gajah Oling dalam busana Tari Gandrung khas Banyuwangi dengan pendekatan etnosemiotika dan estetika. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/jksks.75661>
- Purwastuti, L. A. (2022). Batik as a craft teaching-learning medium to preserve values of local wisdom in elementary schools in Bantul, Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53888>
- Qiram, I., Buhani, & Rubiono, G. (2018). Batik Banyuwangi: Aesthetic and technical comparison of coastal batik. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v1i2.407>
- Rosyada, M., & Tamamudin. (2020). Pengembangan ekonomi kreatif batik tulis Kota Pekalongan sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan pendapatan masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>
- Sabrina, A., Dewi, R., & Fitiana. (2022). Pelestarian motif batik Aceh pada usaha Hi Batik. *Jurnal Busana dan Budaya*, 2(2), 211–220. <https://doi.org/10.24815/jbb.v2i2.32757>
- Utami, K. R., & Holis, M. N. (2023). Penggunaan informasi akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan pada ekonomi kreatif batik. *Widya Amerta: Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi*, 1(2), 60–74. <https://doi.org/10.37637/wa.v10i2.1687>
- Widiastuti, F., Erida, E., Setiawati, R., Yuniarti, Y., & Hendriyaldi. (2024). Batik sebagai identitas lokal: Mengangkat kembali motif-motif khas daerah untuk peningkatan nilai jual melalui peningkatan mutu dan inovasi motif batik khas Pangkal Babu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6), 142–147. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.913>
- Widiyahseno, B., Widaningrum, I., Djuwitaningsih, E. W., & Sugianti. (2020). PKM Batik: Pengembangan Potensi Batik Ponorogo. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 36–43. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i1.1428>
- Wijaya, M. A., & Perdana, C. (2023). Perancangan Focus Group Discussion sebagai ruang partisipasi masyarakat dalam membangun desa berbasis website. *Jurnal Sistem Informasi Galuh*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.25157/jsig.v1i2.3206>